

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Sketsa Kehidupan Al-Ghazali

1. Latar Belakang Kehidupan dan Akademis Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujaratul Islam yang dilahirkan padatahun 450 H/1058 M disuatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ia keturunan Persia dan memilii hubungan keluarga dengan raja-raja saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua Z), artinya tukang pintal benang. Karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu Z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (Hujjaratul Islam), “Hiasan Agama”(Zainuddin), Samudara Yang Menghanyutkan (Bahrun Mughriq), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya., keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya, dunia tampak tegak disana, sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah

pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Walaupun ayah al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin. Beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kedua anaknya. Ahmad dan Al-Ghazalai.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustads setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.

Pada awal studynya, Al-Ghazali mengalami peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari, di perjalanan pulang ketempat asalnya, Al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan Al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta pada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok tersebut malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap Al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Tanggapan Al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk menyambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun.

Setelah menamatkan study di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim disana. Tidak berapa lama mulailah mengaji kepada al-Juwaini, salah seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan *Imamul Haramain*. kepadanya Al-Ghazali belajar Ilmu Kalam, ilmu Ushul, madzab figh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.

Kehausan Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan sudah tampak sejak intelektualnya mulai berkembang.¹ Ia cenderung untuk mengetahui, memahami, dan mendalami masalah-masalah yang hakiki. Hal ini dilukiskan dalam kitab sejarah perkembangan pemikirannya. Al-Ghazali berkata :

Kehausanku untuk menggali hakikat segala persoalan telah menjadi kebiasanku semenjak aku muda belia. Dan hal itu merupakan tabiat dan fitrah yang diletakkan oleh Allah dalam kejadianku, bukan karena usahaku.²

Al-Juwaini kemungkinan dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur pada saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang sangat mendalam baginya. Tapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkanlah Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang disana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluuk, perdana menteri Saljuk. Tempat itu sering digunakan berkumpulnya para ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali telah dikenal oleh

¹ *Psikologi Perkembangan*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, Hal.107

² Al-Ghazali, *Al-Muqdidz Min Al-Dhalal*, Darussefaka, Istambul,1981, Hal.4

Perdana Menteri., kedatangan Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setelah beberapa kali Al-Ghazali berdebat dengan para ulama disana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah Al-Ghazali tersohor dimana-mana. Kemudian pada tahun 1091 M/484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi ustad (dosen) pada Universitas Nidhamiyah Baghdad, atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) di Universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Islamiyah, dan Filsafat.

Hanya 4 tahun Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nidhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis Ma'rifat. Secara diam-diam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se-Universitasnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji. Untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan mulailah Al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun, Al-Ghazali menjadi hamba Allah ia menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah, dan i'tikaf di sebuah masjid

di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqorubnya kepada Allah Al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah Al-Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekah, Madinah, dan setelah berziarah ke makam Rasulullah SAW serta ke makam Nabi Ibrahim a.s ditinggalkanlah kedua kota suci itu dan menuju hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz selama lebih kurang sepuluh tahun , atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M Al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini ia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul –betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah SAW. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nidhamiyah ialah *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya Al-Ghazali mengajar di Universitas terbesar di kota itu.

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhawat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 jumadatsaniyah tahun 505 H/ 18

Desember 1111 M, Al-Ghazali pulang kehadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan disebelah tempat khalwat (khanaqah)-nya.³

2. Corak Pemikiran Al-Ghazali

Untuk memahami pemikiran Al-Ghazali, kita buka lembaran-lembaran karyanya terutama Al-Munqidz min al-Dhalal. Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, Al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu. Hasil kajiannya yang temuat dalam Al-Munqidz sangat berpengaruh pada corak pemikiran filsafatnya dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Keempat disiplin ilmu tersebut ialah ; ilmu kalam, ilmu filsafat, ilmu kebatinan, dan ilmu tasawuf.

a. Al-Ghazali sebagai Teolog atau Ahli Ilmu Kalam

Mula-mula Al-Ghazali mendalami pemikiran kaum Mutakallimin dari berbagai macam aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah itu dikajinya dengan kritis, sehingga jelaslah dasar-dasar akidah yang dijadikan argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian ini ialah untuk memelihara akidah umat dari pengaruh bi'dah yang saat itu telah merajalela. Sebagai contoh, aliran Mu'tazillah yang ditokohi oleh Wasil bin Atha Abul Huzail. Aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu tampak dalam ajaran-ajarannya seperti keyakinan terhadap kebaruan Al-Qur'an; manusia dengan akal pemikirannya semata dapat mengetahui adanya Tuhan; cara-

³ TK.H. Ismail Jakub, *Mencari Makam Imam Al-Ghazali*, CV. faizan, Surabaya, t.t. Hal 111.

cara pembenaran agama dengan alasan-alasan pikiran; *al-manzili baina al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat), dan lain-lain. Untuk mempertahankan pendapat –pendapat mereka para tokoh aliran ini tekun mempelajari filsafat Yunani.⁴ Inilah yang dikoreksi, dikritik, dan kemudian ditentang Al-Ghazali. Beliau berusaha mengembalikan akidah umat islam pada akidah yang dianut dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan usaha inilah yang disebut sebagai usaha pembaharuan dalam islam, sehingga tepat kalau Al-Ghazali mendapat gelar sebagai Mujaddidul Khamis (pembaru kelima) dalam Islam.

Contoh lain adalah aliran Asy’ariyah, yang ditokohi oleh Abul Hasan Ali al-asy’ari. Diantar ajaran aliran ini yang berbeda dengan pandangan Al-Ghazali ialah, taqlid buta yang melekat pada dada para pengikutnya; ekses kefanatikannya yang mempengaruhi dengan menimbulkan tuduhan telah menjadi kafir terhadap orang lain yang berbeda pendirian. Sehingga walaupun Al-Ghazali sering sependapat dengan ajaran Asy’ari lebih tepat dikatakan ia bukan pengikut aliran Asy’ariyah . disamping itu Al-Ghazali juag tidak membentuk aliran baru dalam ilmu kalam. Yang dipikirkannya ialah Islam, bukan mahdzab. Sebab, menurut keyakinan Al-Ghazali, menumbuhkan itu akan hanya melemahkan umat. Apabila umat telah mengetahui isalm melalui sumber yang tidak asli, mengenalnya lewat kenyataan umat, maka kelemahan,

⁴ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta,1974, Hal 41-42

keterbelakangan, keawaman, dan kebodohan, disintegrasi, dan sikap konservatiflah yang akan berkembang. Dalam hal ini tepat apa yang dikatakan Nazrudin Razak ; bahwa untuk memahami islam secara benar haruslah mengkaji sumbernya yang asli, dan dilakukan secara integral.⁵ Memahami islam cukup dengan tiga warisan; Al-qur'an, hadits, dan ulama. Ketiga hal ini sanggup menghantarkan manusia menuju tujuannya. Selam berpedoman pada ketiganya, orang tidak akan menjumpai jalan buntu. Karena itulah Al-Ghazali meletakkan warisan rasul itu sebagai standart untuk menilai semua mahdzab dan aliran dalam kalangan Mutakallimin yang berkembang saat itu. Tanpa keraguan sedikitpun Al-Ghazali menentang ajaran yang tidak sesuai dengan sumber islam atau ajaran-ajaran yang diterimanya secara taqlid. Al-Ghazali berkata ;

*Aku tidak ragu atas keberhasilan mutakallimi dalam mengadakan pembaharuan yang hanya dapat diterima oleh sebagian kelompok, tetapi perlu diingat, bahwa keberhasilan itu sudah demikian kaburnya dan telah bercampur aduk dengan taqlid...*⁶

Sikap Al-Ghazali yang berhasil menengahi literalisme tradisional (para pengikut hambali) dan liberalisme rasional (para pengikut Mu'tazillah) berangkat dari metode berfikirnya yang ilmiah dan rasional serta di ilhami oleh Al-Qur'an.

⁵ Nasruddin Razak, Dienul Islam, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, tentang "Metode Mempelajari Islam", Hal. 49-55

⁶ Al-Gazali, *Op.Cit.* Hal.9

Keberhasilannya itu mendorong para cendekiawan muslim untuk berpendapat tentang Al-Ghazali. Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini dalam salah satu bukunya⁷ menyebut Al-Ghazali sebagai Mujaddidul Khamis. Zwemmer menyatakan bahwa sesudah nabi Muhammad SAW ada dua pribadi yang amat besar jasanya dalam menegakkan islam; pertama, Imam Bukhari karena pengumpulan hadisinya; kedua, Al-Ghazali karena ihya'nya.⁸ Cendekiawan muslim Nurholis Madjid, dalam makalahnya yang berjudul "Al-Ghazali dan Ilmu Kalam" menyatakan; Al-Ghazali telah berhasil menciptakan Ekuilibrium keagamaan pada kaum muslimin yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia.⁹

b. Al-Ghazali sebagai Filosuf

Setelah mengadakan koreksi total terhadap kaum Mutakallimin dengan ilmu kalamnya, Al-Ghazali mulai berfikir dan mendalami filsafat. Sejumlah karangan ahli filsafat, terutama karya Ibnu Sina, dibaca dan dikajinya dengan tekun. Saat itu Al-Ghazali menghentikan aktivitasnya dalam mengkaji ilmu-ilmu syari'ah, bahkan juga kegiatan mengarangnya yang telah berlangsung lama; perhatiannya dipusatkan seluruhnya kepada filsafat.

⁷ Sayid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini, *it-Hafu as-Sadati al-Muttaqin bi as-Syarhi Asrari Ihya Ulumiddin*, Juz I, Hal 26

⁸ TK. Ismail Jakub, *Ihya Al-Ghazali*, Juz I. CV. Faizan, Surabaya 1989, hal.15

⁹ Ahmadie Thaha, *Al-Ghazali Tahafutul Falasifah*, Pustaka Panjimas, jakarta, 1986, hal.xii

Perlu diketahui, bahwa kurun waktu itu telah bermunculan para filosof yang mendapat inspirasi dari filsafat Yunani, khususnya dibawah pengaruh Aristotelianisme. Doktrin-doktrin yang mereka anut banyak yang bertentangan dengan jiwa Islam. Ketidaksadaran mereka yang telah larut dengan metode mereka yang telah tumbang dari dasarnya sehingga tidak sesuai dengan kaidah berfikir islam, menjadi motivasi utama bagi Al-Ghazali untuk berusaha meluruskan dan mengembalikan kedalam akidah-akidah yang benar yang sesuai dengan Islam.

Islam, sesuai dengan dasarnya , menganjurkan kepada manusia agar senantiasa berfikir. Kemanusiaan manusia, disamping karena nilai kemanusiaannya dan ¹⁰ ketakwaannya, ¹¹ juga karena ilmu dan pemikirannya.¹² Oleh karena itu, dengan dasar pemikirannya pada sebuah ayat Al-Qur'an, ¹³ Al-Ghazali menulis sebuah buku yang berjudul;¹⁴ *Fadhilat Al-Taqfiru* (keutamaan berfikir). Munculnya buku ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali menganjurkan dan mengharapkan kepada manusia, khususnya umat islam, untuk bersemangat dan berfikir, dimana hal itu sejalan dengan semangat Al-Qur'an dan sunnah rasul. Anjurannya bukan sekedar anjuran, kenyataannya memang beliau sendiri pemikir sejak mudanya.

¹⁰ Q.S. 17 : 70.

¹¹ Q.S. 49 : 13.

¹² Q.S. 2 : 31 – 34.

¹³ Q.S. 3 : 191.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz IV, Mashadul Husaini, t.t. hal. 410

Sebagai pemikir dizaman kejayaan Islam, Al-Ghazali berusaha meletakkan kaidah-kaidah yang benar yang sesuai dengan sumber dan dasar ajaran agama islam karena kebenarannya bersifat mutlak. Manusia dengan kebenaran tersebut wajib menerima secara utuh, sehingga apapun macamnya, _aktivitasnya termasuk aktivitas berfikir_ haruslah bersandar dan berdasar kepadanya. Ia (ajaran dasar Islam) tidak ada yang boleh mendahuluinya. Sebagai mana firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahulukan sesuatu yang tidak layak (baik perkataan atau perbuatan) dihadapan Allah dan Rasul-Nya, dan takutilah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".(Q.S al-Hujurat; 1)

c. Al-Ghazali; Anti Aliran Kebatinan

Sepeninggal Rasulullah saw tidak ada yang patut dijadikan pedoman hidup kecuali tiga perkara; Al-Qur'an, hadits, dan ulama. Terhadap yang pertama dan yang kedua rasanya tidak ada persoalan yang berarti. Namun terhadap yang ketiga (ulama) sebagian umat Islam ada yang memandang baha pewaris nabi aialah orang-orang alim yang persis dengan nabi; suci dari dosa (*Ma'sum min al-dzunub*) atau istilah dalam kaum kebatinan *Mahfudh*). Itulah yang fatwa-fatwanya wajib diikuti. Selai dia, tidak benar dan sesat. Dari situlah timbulnya kelompok-kelompok aliran yang msing-masing mempunyai imam yang dianggap sebagai

manusia suci dari dosa. Kelompok aliran seperti itu terus tumbuh dan berkembang sampai zaman Al-Ghazali.

Melihat kenyataan itulah Al-Ghazali tidak tinggal diam. Ketidakpuasan kebenaran filsafatnya dan penguasaan akan isi Al-Qur'an dan hadits dan disiplin ilmu dalam berbagai bidang dijadikan dasar dalam mengadakan koreksi total terhadap seluruh ajaran yang ada dan mengkritik orang-orang yang hidup dalam kesesatan.

Mula-mula Al-Ghazali melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang dijadikan dasar kaum kebatinan. Kemudian makalah-makalah yang telah mereka susun rapi dikajinya secara mendalam. Hasil penelitiannya disusun, kemudian dijadikan bahan untuk menyanggah keyakinan yang salah. Sebagai usaha untuk mengembalikan keyakinan umat Islam kepada ajaran yang hak dan dalam rangka memperoleh ilmu yang hak juga. Setelah itu beliau melangkah dengan menanyakan dimana tempat imam ma'sum itu dan kapan ia dapat dijumpai. Ternyata tidak ada satupun dari pengikut aliran kebatinan itu yang mampu untuk menunjukkannya. Jika mereka dengan polos menyatakan, "Pokoknya pasti ada imam yang ma'sum", maka Al-Ghazali berkata, bukankah guru dan imam kita yang ma'sum ialah nabi Muhammad?" kalau mereka menjawab

Muhammad sudah meninggal”, Al-Ghazali pun berkata, “bukankah imam kamu seorang yang gaib”.¹⁵

Ketidakmampuan pengikut aliran-aliran kebatinan untuk mengemukakan argumentasi dan menunjukkan bukti siapa dan dimana imam yang ma'sum itu, maka Al-Ghazali berkesimpulan bahwa imam ma'sum aliran kebatinan itu hanyalah tokoh ideal saja, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan.

d. Al-Ghazali sebagai Sufi

Dalam dunia tasawuf Al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya terhadap penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran. Dengan tasawuf manusia dapat mensucikan dirinya dari ahklak yang tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Ilmu tasawuf yang dapat menghindarkan dan mengkosongkan hati dari gerakan dan semua tari-tarian yang bersifat duniawi sehingga manusia dapat memenuhi dengan dzikrullah, dzikir kepada Allah.

Bermula dari pemeriksaan dan penyelidikan terhadap kitab-kitab tasawuf seperti *Qutul Qulub* karya Abu Thalib Al-Makky dan kitab-kitab tasawuf lainnya yang disusun oleh Imam Junaidi, Imam Silby, Abu Yazid al-Bustamy dan lain-lain, Al-Ghazali mulai menekuni jalan yang ditempuh oleh para nabi. Kajiannya yang mengenai ilmu tasawuf mulai diterima

¹⁵ Al-Ghazali, *Op.Cit.*, Hal.263

dengan batin, bukan hanya melalui indera atau akal sebagaimana disiplin ilmu yang telah dikaji sebelumnya. Setelah dengan seksama mengkaji ilmu ini, baik melalui para ustad ataupun dengan membaca sendiri kitab-kitab tasawuf, tibalah saatnya Al-Ghazali meninggalkan aktivitas keduniaannya. Yang mendasari ialah, anggapannya bahwa tidak ada harapan manusia untuk menggapai kebahagiaan akhirat kecuali dengan takwa dan mengendalikan hawa nafsu. Kehendak hawa nafsu tidak akan dapat dicegah kecuali dengan memutuskan ketergantungan hati kepada dunia dan lari dari kesibukan yang mengarah kepadanya. Oleh karena itu, Al-Ghazali memutuskan untuk hidup zuhud, uzlah, menyingkir dari keramaian.

Pada masa-masa uzlah, Al-Ghazali disadarkan oleh Allah bahwa usahanya sebelum itu-dibidang pendidikan-tidak ikhlas, tetapi karena pangkat, kedudukan, dan kemuliaan dunia belaka. Andaikan tidak dihentikan, usahanya itu tidak akan ada artinya sama sekali dalam kehidupan di akhirat kelak.

Selama kurang lebih dari 10 tahun Al-Ghazali menekuni tasawuf, sehingga dengan dibukanya segala hakikat oleh Allah Al-Ghazali yakin bahwa kaum tasawuflah yang benar-benar berjalan menuju Allah SWT, dan itulah sebaik-baik jalan. Ahklak mereka adalah sebaik-baik Ahklak karena telah mendapat pengetahuan yang tepat, pengetahuan yang

diperoleh melalui ilham. Hal ini dinyatakan oleh Al-Ghazali sebagai berikut;

Keadaan seperti itu tidak dicapai dengan perangkat argumentasi maupun struktur pembicaraan melainkan dengan cahaya yang dipancarkan Allah kedalam dada. Cahaya itu yang menjadi pembuka berbagai pengetahuan. Oleh karena itu, barang siapa yang menduga penemuan itu melulu bergantung kepada argumentasi-argumentasi, berarti dia telah menyempitkan oleh Allah Yang Maha Luas.

Dengan hasil inilah Al-Ghazali merasa puas dengan penelitian-penelitiannya. Telah dicapai apa yang telah menjadi cita-citanya sejak muda yakni mencapai *Haqul Yakin*, keyakinan yang hakiki, yng didahului oleh *ainul yakin*, semua pendapatannya tentang ilmu tasawuf telah ditulis dalam bukunya yang terkenal *Ihya Ulumuddin*. Buku ini disusun setelah Al-Ghazali sembuh dari penyakit ragu terhadap segala persoalan dalam kepercayaan.

Kalau kita perhatikan dalam perkembangan pemikiran Al-Ghazali, tampak ada kesamaan metode dengan para nabi. Misalnya nabi Musa dan nabi Muhammad saw. Nabi Musa memperoleh kebenaran ketika beliau sedang Bertahanus di Jabal Tursina. Nabi Muhammad memeproleh hakikat kebenaran dengan diterimanya wahyu pertama ketika beliau sedang bertahanus di Goa Hira. Jika para nabi memperoleh hakikat kebenaran itu berangkat dari berfikir *kaifa ummatii* (bagaimana umatku), Al-Ghazali pun berangkat dari menatap kaum, umat lingkup kecil yang akan tersesat dan jauh dari jalan yang benar, terutama dalam keyakinan. Oleh karena itu, sebenarnya

tasawuf yang benar dan para sufi yang dapat dijadikan *uswah* (teladan) ialah yang menempuh jalan sebagaimana para utusan Allah.

Menurut Al-Ghazali, untuk menjadi sufi orang tidak dapat meninggalkan jalan yang disebut taqwa. Karena taqwa tidak dapat diketahui-sampai pada saatnya akan diwujudkan hakikatnya- kecuali melalui syari'at, maka tasawuf beserta para sufinya yang tidak sesuai dengan syari'at adalah menyesatkan. Karena itu wajib ditolak dan tidak boleh tumbuh. Inilah usaha pengembalian ajaran islam kepada yang sebenarnya. Hasil pemaduan dan pemurniannya kepada ajaran islam sebagaimana islam yang dikatakan Rasulullah ialah pemaduan antara iman, Islam dan ihsan¹⁶ dapat diketahui dalam kitab tasawufnya *ihya ulumiddin*. Kitab ini ditanggapi oleh Hamka dengan ungkapan yang tulus dan indah sebagai berikut;

Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu Agama) adalah suatu buku lukisan pikiran. Suatu kesanggupan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Suatu filsafat yang luhur dari seorang yang anti filsafat. Suatu jelmaan pikiran tinggi dari seorang yang tidak hanya mengemukakan pikiran. Suatu kitab buat menyempurnakan faham tentang rahasia Al-Qur'an. Suatu sastra yang bukan hanya untuk muslim, bahkan kebenaran untuk dunia.¹⁷

¹⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, t.t. Hal. 11-12

¹⁷ Hamka, *Tasauf; Perkembangan Dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, Hal. 138.

3. Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai seorang tokoh besar, Al-Ghazali telah banyak mendalami berbagai macam disiplin ilmu dengan pendalaman yang matang. Dr, Yusuf Qardawi menuliskan dalam bukunya "*pro-Kontra pemikiran Al-Ghazali*", bahwa Al-Ghazali seorang yang menjadi ensiklopedi dimasanya yang menguasai seluruh ilmu Syafi'i – kecuali ilmu hadis yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam, ilmu yang dikuasai dan didalamnya mencakup fiqh, ushul, ilmu kalam, mantiq (logika), filsafat, tasawuf, dan ahklak. Dan Al-Ghazali telah menyusun serta menulis semua bidang tersebut.¹⁸

Al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan ahli ibadat (insane Rabbani) yang berilmu, sehingga karya-karyanya terhitung sangat banyak yang meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dan Syari'at. Dalam memprediksi karya-karyanya telah banyak pendapat para tokoh yang berbeda, diantaranya adalah Muhammad bin Ali Hasan bin Abdullah Al- Husaini Al-Wasithi menyebutkan sebanyak 98 karya. As-Subkhi mengatakan sebanyak 58 karya, Thasy Kubro Zaidah menyebutkan sebanyak 80 karya, ia juga mengatakan bahwa buku-buku dan risalah-risalah Ghazali tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang untuk mengetahuinya judul-judul dari seluruh karyanya. Sehingga dikatakan bahwa Al-Ghazali memiliki 999 karya tulis, ini memang sulit untuk dipercaya, apabila seseorang lebih

¹⁸ Yusuf Qardawi, *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali*, (Surabaya : Risalah Gusti. 1997), 16.

mengenal kepada Al-Ghazali, maka dengan sendirinya ia akan mempercayainya.¹⁹

Abdurrahman Badawi di dalam bukunya : “Muallaf Al-Ghazali”, disebutkan bahwa karya Al-Ghazali mencapai 457, disini disebutkan sebagian kecil saja, diantaranya ialah ;

- a. Ihya' Ulummudin, telah dicetak beberapa kali diantaranya pada tahun 1269, 1279, 1282, cetakan Istanbul tahun 1321, Theheran tahun 1293, dan Dar Al-Qolam Beirut tanpa tahun.
- b. Al-Arbain Fi Ushuluddin, dicetak di Kairo pada tahun 1328 H atau 1910 M dan Al-Mahtabah At-Tijariah di Kairo tanpa tahun.
- c. Al-Istidraj, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Dhurrah Al-Fakhirah halaman 57, diantaranya terdapat naskah tulisan tangan bernomor 18 Tasawuf Arabi, Asy-Syafiah.
- d. Al-Imla Ala Musykil Al-Ihya, dicetak di Fez pada tahun 1302 H, pada halama pinggir idhaf Asy-Syadah Al-Muttaqi karya Az-Zubaidi dan pada halaman pinggir berbagai cetakan Al-Ihya.
- e. At-Ta'wilat, disebutkan oleh brokel Man pada lampiran I atau 747 NO,21 diantaranya terdapat manuskrip di perpustakaan di As-Sufiyah di Istambul dalam koleksi NO:2246.
- f. Ath-ta'liqah Fi Furu Al-Madhab, disebutkan oleh As-Subki IV atau 103 dan Dr. Abdurrahma Badawi I.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Mutiara Ihya Ulummuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), 11-12

- g. Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, disebutkan oleh Az-Zubaidi dalam idhaf As-Sadah Al-Muttaqin I atau 43 dan Dr Abdurrahman Badawi 53.
- h. Al-Jawahir Al-La'ali Fi Mutsallas Al-Ghazali, tulisan tangan di Dar Al-Kutub Al-Misyriyyah NO;55
- i. Haqiqah Al-Qur'an, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Al-Mushtasyfa I atau 67 dan Dr. Abdurrahman Badawi 62.
- j. Ad-Durj Al-Marqum Bi Al-Jadawil, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam Al-Munqidh halaman 118 cetakan Damaskus tahun 1934 M.

Diantara sekian banyak karya-karya Al-Ghazali yang dapat penulis sebutkan hanyalah sebagian kecil dari seluruh karangannya karena itu banyaknya karya yang telah ia tulis dan ajarkan kepada orang lain. Sehingga Al-Ghazali dalam hal ini sangat layak untuk menyandang gelar “Hujjatul Islam (rujukan dari ajaran-ajaran Islam)”.

B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali

1. Tujuan Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali

Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Apabila dipandang dari segi filosofisnya maka Al-Ghazali adalah penganut faham

idelisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar agamanya, dalam masalah pendidikan maka ia cenderung berfaham empirisme.²⁰

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia (*humanisasi*) sejak masa kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.²¹ haruslah mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Karena apabila suatu kegiatan tidaklah mempunyai arah dan tujuan yang jelas maka kegiatan tersebut tidaklah mempunyai arti apa-apa. Demikian pentingnya fungsi dan peran tujuan tersebut, Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan yang terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Jangka Panjang

Sebagai manusia yang hidup di dunia ini hanya sebentar dan masih ada perjalanan kehidupan yang lebih lama dan abadi (akhirat), maka Al-Ghazali menegaskan tentang tujuan pendidikan jangka panjang, yaitu untuk mendekatkan diri Kepada Allah SWT. Sesuai dengan apa yang telah ia kemukakan dalam bukunya ;

“hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran,

²⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat ; Logos Wacana Ilmu, 1997), 161

²¹ H. Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997). 17

*pengaruh pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri”.*²²

Dari pendapat Al-Ghazali diatas menekankan bahwa tujuan dari mencari ilmu bukanlah untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang tetapi hanya ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semata. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan Kepada-Ku”.*²³

b. Tujuan Jangka Pendek

Selain tujuan pendidikan jangka panjang, Al-Ghazali juga memaparkan tujuan jangka pendek dari mencari pendidikan itu sendiri. Disini adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik. Adapun hal tersebut tidak dapat tercapai kalau manusia sendiri itu juga tidak mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan manusia akan memperoleh derajat, pangkat dan macam kemuliaan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan tersebut, dan kemudian ilmu pengetahuan

²² Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin, Juz I*, (Bairut : Darul Qalam), 13.

²³ Q.S, Adz-Dzariyat, 56

tersebut diamalkannya.²⁴ karena itulah, Al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah untuk kesucian jiwa dari sifat-sifat tercela untuk mencapai kerendahan budi pekerti. Dan yang paling penting adalah untuk menegakkan syari'at Islam (*Li'ilai Likalimatillah*) serta selalu membawa misi Rasulullah SAW, bukan semata untuk mencari kemegahan dunia. Secara umum pendapat Ghazali diatas sesuai dengan aspirasi-aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral. Walaupun filsafat dan tasawufnya mempengaruhi pandangannya terhadap nilai-nilai kehidupan dan mengarahkan kepada sesuatu target untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mencapai kebahagiaan di akhirat, namun Al-Ghazali tidak melalaikan bahwa ilmu pengetahuan itu seyogyanya dipelajari, lantaran ia mempunyai keistimewaan-keistimewaan dan kebaikan-kebaikan, sehingga beliau seolah-olah mendapat bahwa “ilmu itu memiliki keutamaan pada dirinya sendiri dan memberikanya kepada orang lain tanpa syarat”.²⁵

Atas dasr itulah Al-Ghazali mengnggap bahwa mendapatkan ilmu itu menjadi pendidikan, karena nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri dan manusia dapat memperoleh keledzatan dan kepuasan yang ada padanya, sesuai dengan pendapatnya :

“apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, maka saudara akan melihatnya suatu keledzatan padanya hingga merasa perlu

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya'*, Juz I., 58

²⁵ Ibid, *Juz III.*, 12

*mempelajarinya, dan niscaya saudara kan mendapatkan buahnya. Bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampong akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Yang mana bertaqarrub itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Dan sesuatu yang paling utama adalah sesuatu yang mengantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu dan amal. Dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan didunia dan akhirat adalah ilmu itu sendiri termasuk amal yang utama”.*²⁶

Dari penjelasan dan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang terinci sebagai berikut :

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Menggali dan mengembangkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- c. Membentuk manusia yang berkhlik mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- d. Mengemban sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Namun konsep tujuan pendidikan dari Ghazali ini banyak dipertentangkan oleh para ahli pendidikan dari barat, seperti aliran-aliran eropa barat dan Amerika setelah Rene Descartes (1596-1650)²⁷ mengambil

²⁶ Ibid, *Juz I*. 12

²⁷ Jalaluddin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997). 57

dua madzab Yunani Kuno yaitu Sparta dan Athena, dengan keistimewaan bahwa semua itu tanpa kecuali, beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup, disinilah (dunia) kita bermula dan berakhir, karena itu ada yang mengingkari sama sekali wujud Tuhan, hari akhirat dan sesuatu yang Ghaib (*Transenden*) sebagai para filosof Marxisist, Rasionalist, Eksistensialist dan sebagainya. Adapun aliran-aliran yang secara terang-terangan menolak pendapat dari Al-Ghazali adalah :

a. Aliran Materialisme

Aliran ini berisikan tentang ajaran kebendaan, dimana benda merupakan sumber dari segala-galanya.²⁸ Maka berdasarkan aliran Materialisme dunia ini adalah tujuan dari kehidupan, oleh karena itu selama hidup harus bisa mengambil manfaatnya sebanyak-banyaknya dan tidak ada yang harus tidak diambil. Hidup didunia ini bukanlah jalan untuk hidup dikemudian hari atau untuk tingkat yang lebih tinggi, sebab mereka menilai suatu pekerjaan bila ada faidah dan manfaatnya didunia ini. Kalau tidak, pekerjaan itu mereka anggap pekerjaan yang sia-sia belaka.

b. Aliran Pragmatisme/Progresifisme

Aliran ini lahir di Amerika Serikat pada abad ke duapuluh John S. Brubachel, menyatakan bahwa aliran ini bermuara pada aliran filsafat pragmatism yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910), yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Aliran ini

²⁸ Ibid, 53

berpendapat bahwa manusia dalam hidupnya untuk tetap survive (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaat saja.²⁹

Sehingga manusia harus mempelajari sesuatu yang mempunyai nilai guna dan tidak berguna maka harus dinafikan. Maksud dari berguna disini ialah berguna dari sisi duniawi saja. Dalam hal ini Allah menyinggungnya dalam Firman-Nya :

فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ

*“maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar”*³⁰

Dari beberapa pandangan diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari para sarjana modern dari barat maupun timur tidak menyetujui atau bahkan menentangnya tentang konsep Al-Ghazali dalam hal keseimbangan antara pendidikan untuk kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat di Negara-negara Eropa dan Amerika. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka cenderung dengan segala pekerjaan yang menghasilkan harta benda sebanyak-banyaknya dan masalah keduniaan semata.

2. Metode Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali

Kebaikan dan keburukan, kelebihan dan kekurangan suatu metode pendidikan belum dapat diketahui sebelum metode tersebut dipraktekkan

²⁹ Ibid., 72

³⁰ Q.S. *Al-Ghasyiyah*, ayat. 24

dalam proses belajar mengajar “ditransformasikan kepada peserta didik” terkait dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu metode yang efektif supaya tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Metode menjadi penting karena dalam penyampaian materi tidak akan dapat berjalan secara efektif apabila metodenya juga tidak efektif. Dan ketidakadaannya metode pendidikan secara efektif akan menghambat atau menya-nyaiakan upaya dan waktu dengan cuma-cuma.

Dalam hal ini, Al-Ghazali dalam karyanya berbicara mengenai metode pendidikan. Akan tetapi metode yang akan ditawarkan olehnya tidak bersifat umum melainkan lebih ditekankan pada pengajaran agama yang secara spesifik pada pendidikan akhlak (etika atau moral). Al-Ghazali mengelompokkan menjadi dua kategori. yaitu :

a. Alat pendidikan langsung yang meliputi metode :

1) Anjuran dan perhatian

Penekanan konsep metode pendidikan Al-Ghazali adalah menata sebaik mungkin cara seorang pendidik dalam memberikan anjuran terhadap peserta didiknya dan juga sikap perhatian pendidik terhadap peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dalam karya Ghazali sebagai berikut :

“sewaktu anak-anak telah sampai usia tamyiz (mampu membedakan sesuatu dengan sendirinya) maka hendaklah ia tidak diberi kesempatan untuk meninggalkan bersucu dan shalat serta ia juga

diperintah untuk berpuasa pada sebagian hari pada bulan ramadhan”.³¹

Metode Al-Ghazali dalam mengarahkan atau menganjurkan dan memperhatikan kepada peserta didik tidak terlalu ditekan juga tidak di beri kebebasan, karena pada dasarnya mereka membutuhkan arahan, perhatian dan anjuran-anjuran yang mengarahkannya menuju jalan kebenaran dan keselamatan.

Dalam pendapatnya yang lain ;

*“Seorang pendidik bila melihat kerasukan nafsu makan menguasai diri seseorang anak, hendaknya memerintahkannya berpuasa atau mengurangi makanan, kemudian memaksanya untuk mempersiapkan makanan-makanan yang lezat dan menghidangkannya kepada orang lain, sedangkan ia tidak ikut makan sedikitpun sehingga yang demikian itu dapat menguatkan jiwanya dan membiasakan diri untuk selalu tahan dan mengurangi atau bahkan menghilangkan sifat rakusnya”*³²

Secara lebih lanjut lagi Al-Ghazali berpendapat :

*“Apabila seorang pendidik melihat sifat marah bercokol pada seorang anak didiknya, hendaknya ia memaksa anak itu untuk bersopan santun dan berdiam diri, menyerahkan kepada temannya yang berbuat buruk, dan mengharuskannya melayaninya, sehingga terlatih kesanggupan jiwanya”*³³

³¹ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, (*Kiat Sukses Mendidik Anak Shaleh*), diterjemahkan A. Ma'ruf Asrori, Adib Muchtari, (Surabaya : Dunia Ilmu Offset, 1997), 61

³² Ibid., 53

³³ Ibid., 54

2) Disiplin

Penekanan Al-Ghazali dalam meningkatkan kedisiplinan kepada peserta didiknya amat disiplin sekali, sebagaimana pendapatnya dalam bukunya, Al-Ghazali berpendapat bahwa :

*“Apabila seorang pendidik harus melihat peserta didiknya bersih badannya dan bajunya, serta melihat hatinya cenderung pada baju dan badan yang kotor dengan senang, maka ia harus membimbingnya dalam kamar mandi dan membersihkan tempat-tempat kotor, dapur, tempat-tempat berasap sehingga pikirannya selalu memikirkan tentang kebersihan. Sebab orang-orang yang mencuci pakaiannya merawat agar tetap bersih dan bagus, mencari tempat-tempat pakaian yang bersih serta sajadah atau tikar sembahyang yang berwarna-warni, tidak ada bedanya diantara mereka dengan pengantin baru yang selalu menghias diri sepanjang hari. Bahkan tidak ada bedanya dengan orang yang menyembah dirinya atau menyembah patung. Padahal manakala orang menyembah kepada selain Allah SWT maka benar-benar ia telah membandingkan dirinya dengan-Nya”.*³⁴

3) Nasihat

Al-Ghazali langsung menyampaikan nasehat-nasehat kepada peserta didiknya tanpa henti-henti dan tanpa merasa bosan sedikitpun, sehingga sebagai seorang pendidik ia benar-benar akan disenangi dan disegani oleh para peserta didiknya, sebagaimana Al-Ghazali katakana dalam bukunya :

*“Hendaknya seorang guru tidak lupa sekejap pun memberikan nasihat kepada peserta didik”.*³⁵

³⁴ Ibid.,62

³⁵ Ibid., 62

Dalam pendapatnya yang lain :

*“sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa”*³⁶

b. Alat-alat pendidikan kuratif, yang meliputi metode :

1) Peringatan

Alat-alat pendidikan kuratif yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali disini adalah dalam bentuk alat atau perangkat halus, sehingga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan cukup sulit. Akan tetapi Al-Ghazali optimis akan keberhasilan yang akan dicapainya. Adapun alat kuratif Al-Ghazali yang pertama adalah “peringatan”. Dalam hal ini peringatan yang digambarkan oleh Al-Ghazali adalah terdapat dalam pendapatnya :

*“Awas setelah ini jangan kau lakukan perbuatan semacam ini lagi, jika engkau berbuat demikian lagi, maka rahasiamu akan diberitahukan pada orang banyak”*³⁷

2) Teguran

Langkah selanjutnya yang digunakan Al-Ghazali dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan adalah dengan menggunakan metode “teguran”. Dengan metode ini akan dilakukan terhadap peserta didik yang melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan, lebih lanjut Al-Ghazali berpendapat :

³⁶ Ibid., *Juz III*,. 56

³⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal*, 49

“Dan janganlah memperbanyak kata dalam menegur anak setiap kali karena yang demikian ini menyebabkan anak menganggap remeh dalam mendengarkan celaan dan akan menganggap itu tidak akan meresap dalam hatinya”³⁸

3) Sindiran

Sebagai langkah alternative dalam membimbing dan mengarahkan kepada peserta didik yang melanggar aturan ialah melakukan metode “sindiran”, supaya peserta didik tidak merasa tersinggung. Penegasan Al-Ghazali dalam hal ini dapat diketahui dari pendapatnya :

“Kewajiban bagi seorang pendidik dalam mencegah peserta didiknya berakhlak tidak baik ialah dengan cara memberikan sindiran, semaksimal yang dapat dilakukan bukan dengan cara terus terang, dan dengan kasih sayang bukan dengan cara mencaci maki”³⁹

4) Hadiah

Peserta didik tentunya tidak selalu melakukan perilaku-perilaku yang melanggar aturan-aturan, akan tetapi peserta didik akan juga melakukan perilaku-perilaku yang baik “patut mendapatkan hadiah”. Dalam hal ini Al-Ghazali berpendapat dengan mengenai metode “hadiah” adalah :

“Seorang anak itu harus dimuliakan dan disanjung atas perbuatannya yang baik telah dilakukannya dan budi pekerti terpuji yang disandangnya, sebagaimana pemberian hadiah perlu diberikan sebagai imbalan terhdap keberhasilannya, apabila hal ini mungkin

³⁸ Ibid., 50

³⁹ Ibid., 50

dapat dilakukan dan perlu memujinya didepan orang-orang banyak sebagai perangsang keberaniannya”.⁴⁰

5) Hukuman

Sebaliknya apabila peserta didik melakukan pelanggaran berat, maka seorang pendidik harus bertindak tegas atau bahkan bertindak keras terhadap peserta didik. Berkaitan dengan tindakan tegas tersebut Al-Ghazali menegaskan dalam metode “hukuman”-nya, yaitu :

“Sebaliknya apabila ia menjalankan perbuatan tercela, berbeda dengan seperti yang biasa dilakukannya, baiknya pura-pura tidak tahu menahu saja, khususnya apabila diperhatikan anak itu menjadi malu dan berusaha menutupi apa-apa yang diperbuatnya, karena mengungkapkan kesalahannya dengan terang-terangan justru menambah keberaniannya. Akhirnya ia tidak takut lagi mengulangi perbuatan tercelanya dn membiasakan diri mengulang-ngulangnya perbuatan tadi hingga menjadi tabiat. Anak semacam itu perlu penanganan khusus dan kalau perlu diberi hukuman yang sepadan”.⁴¹

Untuk metode hukuman ini boleh digunakan apabila keadaan telah memaksa, dalam arti apabila hukuman itu tidak diberikan maka peserta didik tidak akan jera atau takut, akan tetapi metode hukuman ini janganlah digunakan secara terus menerus kepada anak, karena akan menimbulkan dampak negative yang akan mempengaruhi kejiwaan anak dan akan menimbulkan rasa dendam pada pendidik maupun orang tuanya, sehingga yang terjadi bukannya menjadi baik melainkan bertambah jelek.

⁴⁰ Ibid., 63

⁴¹ Ibid., 63

3. Materi Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali

Masalah dasab bagi tujuan pendidikan adalah masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu, dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi (materi) pendidikan dan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik diarahkan. Dengan demikian suatu tujuan kependidikan yang hendak dicapai haruslah direncanakan dalam hal ini disebut dengan kurikulum. Dengan begitu, dapat diinterpretasikan bahwa kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai salah satu komponen dari sebuah system pendidikan dan juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara formal education, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran (materi) tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah materi yang harus dikuasai untuk mencapai tingkat atau ijazah.⁴²

Sehubungan dengan itu , Al-Ghazali mnegklasifikasikan strategi dalam dalam mencari materi pendidikan menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Kelompok Mutakallimin, yaitu mereka yang menyatakan dirinya sebagai golongan ahli piker dan analisa.
- b. Kelompok bathiniyyah, yaitu mengakui dirinya sebagai orang-orang yang menerima pengajaran dan yang khusus memetik pelajaran dari sang imam yang ma'sum.

⁴² S. Nasution, *Asas-Asas Dasar Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 4-5

- c. Kelompok filosofis, yaitu mereka yang menganggap dirinya sebagai ahli logika dan pakar dalam berargumenasi.
- d. Kelompok sufi, yaitu mereka yang menyatakan dirinya sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, ahli musyahadah dan ahli mukasyafah.⁴³

Ghazali dalam hal ini termasuk orang yang mengalami dengan dirinya sendiri dalam semua klasifikasi materi pendidikan diatas, yakni Al-Ghazali mengurai ilmu kalam, lalu mendalami metode yang ditempuh para filosof, kemudian mempelajari ajaran-ajaran kebatinan dan juga mendalami cara-cara yang ditempuh oleh kelompok sufi, suatu jalan yang kemudian dianggapnya paling baik dan tepat untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT.

Adapun klasifikasi sistemisasi materi menurut Al-Ghazali lebih diutamakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berbeda-beda yang terdapat dalam materi itu sendiri. Penilaian Al-Ghazali terhadap bobot materi disesuaikan dengan standarisasi nyata, yaitu sejauh mana manfaat bagi manusia jika dilihat dari segi keharusa adanya sumbangan terhadap materi agama, sejauh mana manfaat bagi manusia dalam kehidupan di dunia. Dan juga sejauh mana manfaat bagi segi kebudayaan serta dampak positif dalam mewarnai pola hidup masyarakat.

Secara global pembagian materi pendidikan menurut Al-Ghazali ada dua macam yaitu : ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (duniawi). Ilmu agama bersifat wajib untuk dipelajari dan diketahui dan dipelajari oleh semua

⁴³ Al-Ghazali, *Al-Munqidz.*, 8

orang islam, sebab materi tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan mencari materi umum hanya bersifat fardhu kifayah.

Osman Bakar, mengemukakan tentang klasifikasi dan sistemisasi menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

- a. Pembagian materi-materi menjadi bagian teoritis dan praktis.
- b. Pembagian materi menjadi materi yang dihadirkan (*hudhuri*) dan materi yang dicapai (*khusuli*)
- c. Pembagian atas untuk ilmu religious (*syari'ah*) dan intelektual (*aqliyah*)
- d. Pembagian materi-materi dalam fardhu'ain dan fardhi kifayah

Lebih jauh lagi ia berpendapat, bahwa : pembagian materi menurut Al-Ghazali disandarkan dan dibahas dalam The Book Of Knowledge, Ihya' Ulumuddin, Ar-Risalat Al-Laduniah Dan The Jewels Of The Qur'an Dan Juga Mijanul Amal.⁴⁴

Osman Bakar mengatakan juga bahwa menurut Al-Ghazali, keempat system klasifikasi itu semuanya abash walaupun tidak mempunyai keabsahan yan sama. Setiap klasifikasi didasarkan pada aspek tertentu yakni hubungan manusia dengan materi tersebut. Adapun penjelasan keempat klasifikasi materi diatas adalah sebagai berikut :

- a. Pembagian materi menjadi teoritis dan praktis

Pembagian teoritis mendasarkan dan menjadikan keadaan-keadaan yang konkrit diketahui dan difahami sebagaimana adanya. Sedangkan

⁴⁴ Bakar, *Hirarki*,. 231

bagian praksis berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia yang bertujuan mencari aktivitas manusia yang kondusif bagi kesejahteraan hidup didunia dan kehidupan nanti (akhirat). Pembagian tersebut diterapkan terutama untuk bagian ilmu.

- b. Pembagian materi menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan materi yang dicapai.

Pembagian ini didasarkan atas perbedaan paling fundamental yang berkenaan dengan cara-cara mengetahui materi itu sendiri. Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, serta merta, supra rasional, intuitif dan kontemplatif. Al-Ghazali menyebut materi ini dengan sebutan “*ilmu laduni*” dan “*ilmu mukasyafai*”. Sementara materi yang dicapai bersifat tidak langsung, rasional, logis, dan diskursif ini dapat diartikan sebagai ilmu yang cara memperolehnya adalah dengan melalui proses belajar mengajar, pengalaman dan pengajaran.

Ilmu yang dihadirkan (*khudur*) sifatnya lebih unggul dibanding ilmu yang dicapai (*khusuli*) sebab yang pertama itu terbatas dari kesalahan dan keraguan kemudian direnungkan.

- c. Pembagian materi menjadi religius dan intelektual

Al-Ghazali mendefinisikan materi religius (*syari'ah*) sebagai materi yang diperoleh dari Nabi dan tidak diperoleh melalui akal. Sedangkan materi intelektual (*aqliyah*) adalah materi yang dicapai atau diperoleh melalui akal manusia semata.

Adapun sumber dari materi religius adalah wahyu Illahi, sementara sumber materi intelektual adalah akal manusia. Keadaan inilah yang menjadi perbedaan dari kedua bidang materi tersebut.

d. Pembagian materi menjadi fardhu'ain dan fardhu kifayah

Materi fardhu'ain adalah ilmu yang diwajibkan atas setiap individu untuk mencarinya dan mempelajarinya, oleh karena itu, jika mengabaikannya maka dikenal hukuman dosa. Sedangkan materi fardhu kifayah adalah suatu materi yang merupakan kebutuhan dari semua manusia akan tetapi apabila salah satu diantara manusia sudah ada yang mempelajarinya, maka yang lainnya tidak ada kewajiban untuk menuntutnya. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Al-Ghazali berpendapat bahwa :

*“Adapun fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang tidak dapat tidak (harus) dibutuhkan dalam mengadakan urusan-urusan dunia, seperti kedokteran, aritmatika,...inilah ilmu-ilmu seandainya suatu negeri tidak ada orang menegakkannya, maka penduduk negeri itu berdosa. Dan apabila seseorang telah menegakkannya maka gugurlah kewajiban-kewajiban orang lain”.*⁴⁵

Dengan demikian sudah jelas apa yang mendasari pembagian pengetahuan menjadi fardhu'ain dan fardhu kifayah adalah berhubungan dengan kewajiban atas pencarian pengetahuan tersebut, dan juga fungsi memperoleh materi tersebut, yaitu : antara kehidupan individual dan kewajiban kolektif.

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya'*,. 53